

**NILAI-NILAI *WASAṬIYAH* DALAM SURAH AL-FĀTIḤAH PERSPEKTIF**

**TAFSIR AL-MISHBĀH**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**SULISTIANI**

**NIM 200204110013**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**NILAI-NILAI *WASAṬIYAH* DALAM SURAH AL-FĀṬIḤAH PERSPEKTIF**

**TAFSIR AL-MISHBĀH**

**SKRIPSI**

OLEH:

**SULISTIANI**

**NIM 200204110013**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,  
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### NILAI-NILAI WASATHIYAH DALAM SURAH AL-FATIHAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 07 Mei 2024  
Hormat Kami,



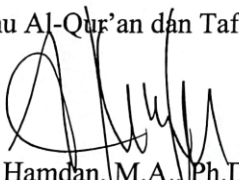
Sulistiani  
NIM. 200204110013

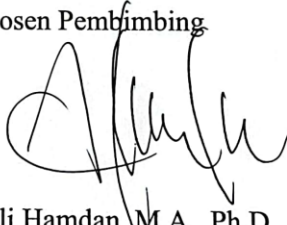
## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Sulistiani NIM 200204110013 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

### NILAI-NILAI WASATHIYAH DALAM SURAH AL-FATIHAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 07 Mei 2024  
Dosen Pembimbing  
  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Sulistiani, NIM 200204110013, mahasiswa Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### Nilai-Nilai Wasathiyah dalam Surah al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Misbah

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024.

Dosen Penguji:

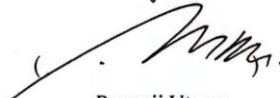
1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017

(  )  
Ketua

2. Ali Hamdan, MA., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

(  )  
Sekretaris

3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.,  
NIP. 199003312018011001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 31 Mei 2024

Dekan,



  
Dr. Sudirman, M.A.,  
NIP. 197708222005011003

**MOTTO**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

*“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”*

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

### **B. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Z	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D{ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		A<		Ay
ي	I		I<		Aw
و	U		U<		Ba'
Vokal (a) Panjang =	A<	Misalnya	قال	Menjadi	Qa>la
Vokal (i) panjang =	I<	Misalnya	قيل	Menjadi	Qi>la
Vokal (u) panjang =	U<	Misalnya	دون	Menjadi	Du>na

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....

3. Billaḥ ‘azza wa jalla

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpah rahmat dan bantuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “NILAI-NILAI *WASATĪYAH* DALAM SURAH AL-FĀTIḤAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH”. Kehadiran skripsi ini merupakan bukti dari kebesaran dan petunjuk-Nya dalam perjalanan ilmiah penulis. Shalawat serta salam tidak lupa saya persembahkan kepada Nabi besar kita, Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan terbaik dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam. Semoga dengan mengikuti jejak dan ajarannya, kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan berhak atas syafaat-Nya di hari kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan

dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada Penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

5. Yang terutama dan yang paling inti, teruntuk bapak, mamak penulis, Salman dan Sani'ah, serta adik penulis, Yusuf Fairuz Zabadi, yang telah menjadi tiang penopang dan sumber cahaya dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta, dan dukungan yang tidak pernah surut. Berkat kalian, penulis bisa berdiri di titik ini, dan dengan penuh harap, penulis ingin melanjutkan perjalanan ini untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi. Semoga Allah SWT meridhoi setiap langkah kita dan membimbing kita menuju masa depan yang cerah. Amin.
6. Seluruh guru penulis, mulai dari guru-guru Paud Tunas Harapan, SDN 2 Mambalan, Pondok Pesantren Al-Aziziyah, Yayasan Nur Ahmad Lombok, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro Malang (Abi Isroqunnajah, M.Ag dan Ummah Ismatuddiniyah), yang telah menjadi orangtua penulis di malang dan berkenan selalu membimbing, mendo'akan, memberi nasihat dan motivasi. Semoga Allah swt. limpahkan berkah dalam umur dan kehidupan, mudah dalam segala urusan, mencapai hajat yang beliau-beliau panjatkan, dan Allah swt jaga beliau-beliau dalam sebaik-baik penjagaan-nya.
7. Kepada sahabat-sahabat saya, Miza maulidya Pratiwi, Nora atika, Ufiqah yunimanuarsa, dan Transiska widyawati yang selalu ada dan menguatkan

untuk berbagi cerita, baik dikala suka maupun duka. Terimakasih atas do'a, motivasi, nasihat, dan kebersamanya selama ini. Semoga persaudaraan ini tetap terjaga sampai kapanpun, Terima kasih telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan ini, menjadi keluarga di tanah perantauan, dan menjadi sahabat yang selalu ada di setiap langkah perjuangan skripsi ini. Kehadiran kalian semua adalah anugerah terindah dalam perjalanan ini. Sehat dan sukses selalu untuk kalian. Dibelahan bumi manapun nantinya kalian akan berpijak, semoga Allah swt selalu hadirkan orang-orang baik disekitar kalian dan dijaga dengan sebaik baik penjagaan-Nya.

8. Segenap keluarga Jaffen 2020 yang telah kebersamai, berjuang bersama dari semester awal hingga saat ini, telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Kepada teman-teman NUHA 2020 Peide, keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Malang, Keluarga Daksa Dipta, rekan-rekan Pengabdian di PP Bayt Al-Hikmah Pasuruan, Semeton-semeton Foroksimal; terima kasih atas kebersamaan yang berharga. Di setiap suka dan duka, di setiap tantangan dan kegembiraan, kehadiran kalian telah menjadi cahaya yang menerangi hari-hari gelap dan menjadi sumber kekuatan di saat lemah.
10. Kepada sahabat-sahabat di Lombok dan semua yang mendukung penulis, meski jarak memisahkan, kehangatan dukungan kalian selalu terasa. Setiap pesan, doa, dan semangat yang kalian kirimkan menjadi cahaya dalam

perjalanan penulis. Kehadiran kalian, walau dari kejauhan, telah memberi kekuatan luar biasa. Dan kalian juga adalah bagian yang tidak terpisahkan dari cerita ini. Terima kasih.

11. Terkhusus pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah penulis peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritik dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu mendatang.

Malang, 07 Mei 2024

Penulis

Sulistiani

NIM. 200204110013





## ABSTRAK

SULISTIANI, 2023. NILAI-NILAI WASAṬIYAH DALAM SURAH AL-FĀTIḤAH PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBĀH. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Ali Hamdan, Lc., M. A. Ph. D.

---

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Wasaṭiyah , Surah Al-FātiḤah, tafsir al-Mishbāh

Penelitian ini menggali lebih dalam konsep nilai-nilai Wasaṭiyah yang terungkap dalam Surah Al-FātiḤah dari perspektif tafsir Al-Mishbāh. Surah Al-FātiḤah, yang menjadi pembuka Al-Qur'an, memiliki peran yang penting dalam ajaran Islam. Namun, penelitian yang secara terstruktur membahas nilai-nilai Wasaṭiyah dalam surah ini masih terbatas, terutama dalam konteks tafsir Al-Mishbāh. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai Wasaṭiyah yang tersirat dalam Surah Al-FātiḤah dengan menerapkan metode penelitian yang tepat.

Metode penelitian yang digunakan adalah Tahlili. Data utama yang digunakan berasal dari teks Al-Qur'an dan juga tafsir Al-Mishbāh oleh Muhammad Quraish Shihab. Proses analisis melibatkan identifikasi serta interpretasi konsep-konsep utama seperti keadilan, moderasi, keseimbangan, dan kesederhanaan yang tercermin dalam teks Surah Al-FātiḤah dan tafsir yang diberikan oleh Al-Mishbāh. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan dampak nilai-nilai Wasaṭiyah dalam konteks surah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah al-FātiḤah bukan hanya merupakan bagian awal Al-Qur'an, melainkan juga menyimpan pesan-pesan yang signifikan terkait dengan keadilan, moderasi, dan keseimbangan. Interpretasi dari Al-Mishbāh memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Wasaṭiyah ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam sebagai agama yang menekankan nilai-nilai keseimbangan dan toleransi, serta mendorong peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap ajaran Islam dalam konteks modern yang terus berkembang.

## ABSTRACT

SULISTIANI, 2023. WASAṬIYAH VALUES IN SURAH AL-FĀTIḤAH PERSPECTIVE TAFSIR AL-MISHBĀH. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, Lc., M. A. Ph. D.

---

**Keyword:** *Wasaṭiyah* values, Surah Al-Fātiḥah, tafsir Al-Mishbāh.

This study explores the concept of *Wasaṭiyah* values revealed in Surah Al-Fātiḥah from the perspective of tafsir Al-Mishbāh. Surah Al-Fātiḥah, which is the opening of the Qur'an, has an important role in Islamic teachings. However, research that structurally discusses *Wasaṭiyah* values in this surah is still limited, especially in the context of tafsir Al-Mishbāh. Therefore, the purpose of this study is to explore and analyze the *Wasaṭiyah* values implied in Surah Al-Fātiḥah by applying appropriate research methods.

The research method used is qualitative content analysis. The main data used came from the text of the Qur'an as well as the tafsir Al-Mishbāh by Muhammad Quraish Shihab. The analysis process involved identifying and interpreting key concepts such as justice, moderation, balance, and simplicity as reflected in the text of Surah Al-Fātiḥah and the commentary provided by Al-Mishbāh. These steps were taken to gain a deeper understanding of the meaning and impact of *Wasaṭiyah* values in the context of the surah.

The results show that Surah Al-Fātiḥah is not only the beginning of the Qur'an, but also holds significant messages related to justice, moderation and balance. Al-Mishbāh's interpretation provides a deeper perspective on how these *Wasaṭiyah* values can be applied in the daily lives of Muslims. The implications of this study can make a substantial contribution to a more comprehensive understanding of Islam as a religion that emphasizes the values of balance and tolerance, as well as encourage increased understanding and appreciation of Islamic teachings in an ever-evolving modern context.

سوليستياني، ٢٠٢٤. قيم وسطية في سورة الفاتحة من منظور تفسير المصباح. سكرييت، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، بإشراف علي حمدان، لس، ماجستير، دكتوراه.

## الكلمات المفتاحية: القيم الوسطية، سورة الفاتحة، تفسير المصباح

### مستخلص البحث

تناول هذه الدراسة فهم وتحليل المفاهيم الوسطية المنبثقة من سورة الفاتحة من خلال تفسير المصباح. تعتبر سورة الفاتحة، التي تكون فتح القرآن الكريم، لها دور مهم في الإسلام. ومع ذلك، فإن الدراسات التي تناولت القيم الوسطية في هذه السورة محدودة، خاصة في سياق تفسير المصباح. لذلك، فإن هدف هذه الدراسة هو استكشاف وتحليل القيم الوسطية المتضمنة في سورة الفاتحة باستخدام منهج بحث مناسب.

اعتمدت الدراسة على تحليل المحتوى النوعي. استخدمت البيانات الرئيسية من النصوص القرآنية وتفسير المصباح لمحمد قريش شهاب. شمل التحليل تحديد وتفسير المفاهيم الرئيسية مثل العدل والوسطية والتوازن والبساطة التي تنعكس في نص سورة الفاتحة وتفسير المصباح. تمت هذه الخطوات بهدف الحصول على فهم أعمق للمعنى والتأثيرات العميقة للقيم الوسطية في سياق هذه السورة.

أظهرت نتائج الدراسة أن سورة الفاتحة ليست مجرد بداية للقرآن الكريم، بل لها رسائل مهمة تتعلق بالعدل والوسطية والتوازن. وقدم تفسير المصباح رؤية أعمق حول كيفية تطبيق قيم الوسطية هذه في حياة المسلمين اليومية. تقدم هذه الدراسة إسهامًا كبيرًا في فهم أعمق للإسلام كدين يشدد على قيم الوسطية والتسامح، وتعزز فهمًا أفضل وتقديرًا أعمق لتعاليم الإسلام في سياق التطور الحديث.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xix</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xx</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Oprasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Penulisan.....	26
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>28</b>
A. Moderasi beragama .....	28
B. Deskripsi surah Al-Fātiḥah .....	31
C. Tafsir Al-Mishbāh katya M. Quraish Shihab.....	36
<b>BAB III.....</b>	<b>44</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pengertian nilai Wasatīyah .....	44
B. Analisis Nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah .....	48
C. Relevansi Nilai Wasatīyah dalam Konteks Masyarakat Indonesia .....	51
D. Penerapan Nilai Wasatīyah dalam Masyarakat Indonesia .....	56

<b>BAB IV .....</b>	<b>62</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>BUKTI KONSULTASI .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembahasan mengenai konsep Wasatīyah dalam konteks agama telah menjadi topik menarik di berbagai kalangan. Ini merupakan respons terhadap meningkatnya gerakan intoleransi yang menggunakan agama sebagai alasan. Intoleransi ini bermacam-macam bentuknya, mulai dari penyebaran isu-isu hingga tindakan kekerasan fisik. Beberapa pihak mengatribusikan munculnya gerakan-gerakan ini pada kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama.<sup>1</sup> Wasatīyah adalah prinsip dalam Islam yang mengarahkan umatnya untuk bersikap adil, seimbang, memberikan manfaat, dan proporsional dalam semua aspek kehidupan. Prinsip ini sering disebut sebagai "moderasi". Saat ini, konsep moderasi telah menjadi fokus utama dalam pembicaraan dan pemikiran tentang Islam, yang diyakini memiliki potensi untuk membawa kemajuan dan keadilan lebih lanjut bagi umat Islam serta membuatnya lebih relevan dalam berinteraksi dengan dunia modern dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>2</sup>

Pada dasarnya, konsep Islam moderat bukanlah fenomena baru, tetapi telah ada sejak awal Islam dan merupakan perintah Allah kepada manusia untuk bersikap moderat dalam semua aspek kehidupan. Pemahaman tentang moderat

---

<sup>1</sup> Mohammad Atho Mudzhar, *Islam in A Globalized World: The Challenges of Human Rights, Law, and Interfaith Harmony* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), hlm. 79-87.

<sup>2</sup> Khairan Muhammad Arif, "MODERASI ISLAM (WASATHIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-QUR'AN, AS-SUNNAH SERTA Pandangan Para Ulama dan Fuqaha," n.d., 22-43.

menjadi karakteristik khas Islam yang membedakannya dari agama-agama lain. Pemahaman moderat ini mengajak umat manusia untuk menyebarkan dakwah Islam yang toleran serta menentang pemikiran liberal dan radikal.<sup>3</sup>

Keberagaman umat Islam, terutama di Indonesia, memiliki potensi untuk menyebabkan perbedaan pendapat yang mungkin mengancam moderasi Islam. Oleh karena itu, penting bagi seorang Muslim untuk berhati-hati dan waspada terhadap pengaruh yang dapat mengganggu keadaan. Salah satu cara untuk menghindari hal ini adalah dengan mengikuti ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, prinsip-prinsip seperti musyawarah dalam segala hal, prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam agama, dan konsep-konsep lain yang mempromosikan kebaikan hidup.<sup>4</sup> Dalam hal ini Abdurrohman mencontohkan keragaman di Indonesia dengan banyaknya organisasi masyarakat yang ada di Indonesia sehingga umat Islam harus berhati-hati dan menyaring informasi dari orang lain.

Berdasarkan sejarah yang telah dipaparkan para ahli, Rasulullah menerima wahyu Al-Quran tidak sekaligus, namun berangsur-angsur sesuai konteks permasalahan yang sedang dihadapi. Masa turunnya Al-Quran menurut sebagian besar ulama adalah selama 23 tahun. Masa ini terbagi menjadi dua

---

<sup>3</sup> Abdul Fattah, "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 156–72, <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>.

<sup>4</sup> Asep Abdurrohman Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41, <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>



periode, yaitu ketika Rasulullah menetap di Makkah, disebut periode Makkiah. Lamanya periode ini adalah 12 tahun 5 bulan 13 hari.<sup>5</sup>

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah yang terbagi menjadi 6236 ayat, di antaranya surah pendek yang disusun oleh Allah dalam surah pendek, yang hanya terdiri dari tujuh (7) ayat, yaitu surah al-Fātiḥah. Oleh karena itu, surah al-Fātiḥah dianggap sebagai rangkuman dari semua ajaran yang dibawa oleh semua nabi dan rasul, atau sebagai inti dari ajaran agama yang dibawa oleh semua nabi dan rasul sebelumnya. Karena itulah surah ini dinamakan oleh Allah sebagai al-Fātiḥah (pembuka), atau ummul kitab (induk kitab), dan sejumlah nama lainnya. Surah ini juga dibaca dalam setiap rakaat sholat, baik sholat wajib maupun sunnah, dan sholat seseorang dianggap tidak sah jika tidak membaca surah al-Fātiḥah. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam surah ini sangat penting bagi pemahaman umat Islam tentang agama dan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>6</sup>

Tema ini menarik untuk dianalisis karena sikap moderat merupakan sikap yang menghubungkan elemen-elemen yang beragam atau mencari kesamaan di antara elemen-elemen yang berbeda. Selain itu, penekanan pada Surah al-Fātiḥah juga menjadi penting karena Surah ini berfungsi sebagai pembuka Al-Qur'an dan juga doa utama dalam setiap sholat, yang mengandung banyak makna spiritual dan petunjuk yang mendalam bagi umat Islam. Dengan dibacanya Surah al-Fātiḥah secara rutin setiap hari, Surah ini tidak hanya

---

<sup>5</sup> Muhammad "RAHASIA TARTIB SURAH DAN AYAT AL-QURAN DARI UNSUR BILANGAN (Kajian Pemikiran Izza Rohman)" 4, no. 2 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.30762/factor>.

<sup>6</sup> Arifin Bey, "Samudera Al-Fatihah." Hal.

menjadi ritual ibadah, tetapi juga menjadi dasar moral dan etika bagi kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah ini, diharapkan dapat menjadi landasan bagi penerapan keseimbangan hidup yang diinginkan oleh umat Islam, menjadikan Surah al-Fātiḥah sebagai sumber inspirasi spiritual dalam menerapkan keseimbangan ke seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, moderasi dalam agama membutuhkan kolaborasi baik internal maupun eksternal dari para pemeluk agama untuk merespons berbagai tantangan global sehingga dapat ditemukan solusi-solusi baru dalam mengatasi tantangan-tantangan yang baru muncul.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir ternama di Indonesia, lahir di Bugis pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keturunan Nabi Muhammad dari suku Arab Quraish dengan marga Shihab yang berpendidikan. Beliau menempuh pendidikan di pesantren dan melanjutkan pendidikan tinggi di Mesir di Universitas Al-Azhar, di mana beliau meraih gelar master dan doktor. Kualifikasi pendidikan tersebut membuatnya lebih terdidik daripada hampir semua penulis lain yang tercantum dalam Literatur Indonesia Populer tentang Al-Qur'an. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, seorang ulama dan profesor tafsir ternama. Sebagai putra seorang profesor, Quraish Shihab dibimbing dan diberi motivasi awal dalam bidang studi tafsir oleh ayahnya. Dengan demikian,

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2019): 5–24.

terdapat dedikasi khususnya dalam karyanya yang terkait dengan penelitian Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Dari paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep Wasatīyah dalam surah Al-Fātihah, yang merupakan bagian terpenting dari Al-Qur'an. Alasan pemilihan tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab adalah karena buku tersebut menggabungkan penafsiran dari beberapa mufassir terkemuka dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk akademisi dan masyarakat umum. Selain itu, penulis juga memilih tafsir karya Quraish Shihab karena pendidikan beliau sebagian besar dilakukan di Barat pada saat di mana sebagian besar pendidikan tinggi dilakukan di luar negeri.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai-nilai Wasatīyah yang dijelaskan dalam surah Al-Fātihah menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh?
2. Bagaimana relevansi dan penerapan nilai Wasatīyah pada surah Al-Fātihah diterapkan dalam tatanan masyarakat Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Mengetahui nilai-nilai Wasatīyah yang dijelaskan dalam surah Al-Fātihah menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh.

---

<sup>8</sup> Nurochim Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia, Co-Author*, vol. 18, 2022, [https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN\\_AL\\_QURAN\\_DAN\\_TAFSIR\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN_AL_QURAN_DAN_TAFSIR_DI_INDONESIA).

2. Mengetahui bagaimana relevansi dan penerapan nilai

*Wasatīyah* pada surah Al-Fātiḥah diterapkan dalam tatanan masyarakat Indonesia

#### **D. Manfaat Penelitian**

Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam memperluas cakupan pengetahuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, diharapkan juga bahwa penelitian ini akan memperkaya diskursus keislaman dan memperluas pemahaman tentang moderasi dalam agama. Selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini mampu mengatasi kekosongan informasi yang ada dalam penelitian sebelumnya, sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, terutama dalam konteks kajian tentang konsep *Wasatīyah* dalam Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Selain sebagai sumber informasi bagi pihak yang membutuhkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi serta kontribusi dalam mengatasi tantangan yang mungkin timbul di masa depan.

## E. Definisi Oprasional

Penelitian ini berjudul "Nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah: Perspektif Tafsir Al-Mishbāh". Untuk menghindari kebingungan terkait judul tersebut, penulis diharapkan menjelaskan beberapa definisi kata-kata kunci dalam judul. Hal ini bertujuan agar pembaca dan penulis memiliki pemahaman yang seragam, terperinci, dan sesuai tujuan. Beberapa kata yang perlu diuraikan lebih lanjut adalah:

### 1. *Wasatīyah* (moderasi)

Istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin "moderatio", yang mengindikasikan kondisi yang sedang, tidak berlebihan, maupun tidak kekurangan. Secara tambahan, istilah ini merujuk pada kemampuan untuk mengontrol diri, sehingga tidak melampaui batas atau tidak kurang dalam tindakan atau pendapat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua definisi untuk "moderasi", yaitu: mengurangi intensitas kekerasan, dan menghindari ekstremisme.

Dalam bahasa Inggris, istilah "moderation" sering digunakan untuk merujuk pada rata-rata, inti, standar, atau tidak berpihak. Secara umum, "moderat" mengacu pada penekanan pada keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan perilaku).<sup>9</sup>

### 2. Tafsir Al-Mishbāh

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama..., 14-15.

Tafsir adalah penjelasan atas makna Al-Qur'an yang disampaikan oleh manusia sesuai dengan kemampuannya. Setiap penafsir memiliki kapasitas yang berbeda-beda, sehingga pemahaman dan penafsiran mereka atas Al-Qur'an juga akan bervariasi sesuai dengan kecenderungan pribadi masing-masing. Tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah tafsir komprehensif dari 30 juz pertama Al-Qur'an yang disusun dalam rentang waktu 30 tahun terakhir. Tafsir ini dikarang oleh seorang ahli tafsir terkemuka di Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab. Kehadiran unsur keindonesiaan dalam karya tersebut memberikan warna yang unik dan khas, serta sangat relevan dalam memperluas pemahaman dan penghayatan kita terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal berjudul "Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits".<sup>11</sup> Dalam jurnal ini, diuraikan bahwa Al-Qur'an dan Hadis tidak mengajak umatnya untuk menggunakan kekerasan, ekstremisme, atau perilaku berlebihan dalam menjalankan agama. Al-Qur'an dan Hadis menekankan bahwa pemahaman dan praktik agama seharusnya berada dalam keseimbangan dan mengikuti jalan tengah, sehingga agama terlihat sebagai sesuatu yang ramah, lembut, dan penuh kasih. Bahkan, keseimbangan dianggap sebagai suatu keharusan, sebagaimana tercermin dalam hukum alam yang menggambarkan harmoni

---

<sup>10</sup> Nurochim et al., *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia*.

<sup>11</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

kehidupan. Kedua jurnal ini memiliki kesamaan dalam membahas tentang wasatiyyah (moderasi) dalam Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada fokus surah yang menjadi objek kajian oleh masing-masing penulis.

2. Skripsi berjudul “MODERASI BERAGAMA (Studi Analisis Kitab Tfsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu ‘Atiyyah).<sup>12</sup> Dalam skripsi ini, diuraikan penafsiran Ibnu 'Athiyyah terhadap konsep moderasi dalam agama, khususnya pada ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143. Ibnu 'Athiyyah menjelaskan bahwa istilah "ummatan wasathan" dalam ayat tersebut merujuk kepada umat yang moderat (adil), dan seseorang dapat dianggap sebagai bagian dari ummatan wasathan jika ia diberi kedudukan yang lebih mulia daripada golongan terbaik yang mengikuti jejak para nabi. Selain membahas ayat tersebut, Ibnu 'Athiyyah juga mengacu pada ayat 118-119 dari Surah Hud. Penelitian ini mengadopsi metode studi kualitatif dengan pendekatan pustaka (library research). Perbedaan yang mencolok dengan skripsi yang disebutkan sebelumnya adalah bahwa skripsi tersebut memfokuskan analisis pada Surah Al-Baqarah dengan menggunakan tafsir karya Ibnu 'Atiyyah serta menerapkan metode deskriptif analisis. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan, fokusnya adalah pada Surah Al-Fātiḥah, dengan penafsiran yang bersumber dari karya Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbāh.

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, “Moderasi Beragama.”

3. Jurnal berjudul “MODERASI BERAGAMA: MELACAK NILAI MODERASI DALAM TERM *AL-HAMD* PERSPEKTIF ABDUL KALAM AZAD.”<sup>13</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dengan adanya pembatasan sosial pada covid-19, berdampak juga pembatasan dalam rumah kegiatan keagamaan. Pemerintah sseharusnya tidak sampai pada hal mendiskriminasi suatu kelompok tertentu,namun pada nyatanya masih ada pembatasan dalam ranah keagamaan dengan tanpa berlandaskan HAM. Sehingga penelitian ini melacak nilai moderasi dalam term al-hamd dengan penafsiran abudul kalam azad pada kitab tafsirnya tarjuman Al-Qur’an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskripsi-analisis terhadap data data yang terkait. Adapun hasil temuan dari artikel ini bahwa konsep pokok keberagaman Abul Kalam Azad dalam Qs. Al-Fātiḥah yang terdiri dari Mahmud, *Alhamd*, *Rab al-‘alamin*, *Malikiyaum al-din*, *sirat al-Mustaqim* terdapat nilai moderasi yang beragama yang menumbuhkan toleransi kerukunan agama tersirat pada lafadz *al-hamd*. Perbedaan jurnal ini ialah penggunaan fokus penafsiran yang digunakan,dimana penulis akan fokus menggunakan tafsir Al-Mishbāh karya M.Quraish Shihab yang dimana Ia merupajkan salah satu ahli tafsir yang terkemuka

---

<sup>13</sup> N S Cahyani and M Rohmah, “Moderasi Beragama:: Melacak Nilai Moderasi Dalam Term Al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad,” *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As ...* 14, no. 2 (2022): 211–32, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/342%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/download/342/204>.



di Indonesia. Dan dalam kitab tafsirnya banyak terdapat pendapat ahli tafsir ternama.

4. Jurnal ini berjudul, “INTERPRETASI MAKNA WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Suatu Pendekatan Tematik).<sup>14</sup>

Dalam jurnal ini diuraikan bahwa keberadaan berbagai fenomena dan dinamika Islam kontemporer telah menarik perhatian banyak intelektual dalam mengungkap misteri terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan studi teks kewahyuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah "ummat" diartikan sebagai pengikut atau penganut suatu agama, baik itu Islam maupun agama lain. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan penulis teliti akan terlihat setelah data diperoleh, dengan penelitian yang akan dilakukan fokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diinterpretasikan menggunakan teknik penafsiran maudhu'i dengan langkah-langkah penafsiran Al-Firawni.

5. Jurnal ini berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Manar.”<sup>15</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat sering kali melibatkan problem-problem yang kompleks. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode

---

<sup>14</sup> Syamsuddin Muir, Syahril Syahril, and Suhaimi Suhaimi, “Interpretasi Makna Wasathiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Tematik),” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1551, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1188>.

<sup>15</sup> Theguh Saumantri, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.

kepustakaan untuk studi literatur, dan metode tafsir tematik untuk penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahbah al-Zuhayli, seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir, menyatakan bahwa moderasi mencakup keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas yang seimbang. Perbedaan antara jurnal ini dan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode tafsir yang akan digunakan. Jurnal ini juga tidak hanya memfokuskan pada surah al-Fātihah, tetapi juga mencakup beberapa ayat dan surah lain seperti surah Al-Baqarah dan Al-Maidah.

6. Jurnal ini berjudul “MODERASI ISLAM (*WASATHIYAH ISLAM*) PERSPEKTIF AL-QUR’AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA.<sup>16</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa konsep *Wasathiyah* islam atau moderasi islam saat ini telah menjadi arah atau aliran pemikiran islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia islam, melihat kondisi umat islam yang selalu menjadi tertuduh dalam setiap peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan nilai ajaran islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan kajian literasi Islam klasik maupun modern dari Al-Qur’an, As-Sunnah dan kitab-kitab klasik dan modern dari para Ulama dan Fuqaha yang kompeten dibidangnya. Literatur tersebut dikaji dan dianalisa oleh peneliti dengan teliti untuk

---

<sup>16</sup> Arif, “MODERASI ISLAM (*WASATHIYAH ISLAM*) PERSPEKTIF AL-QUR’AN, AS-SUNNAH SERTA PANDANGAN PARA ULAMA DAN FUQAHA.”

menghasilkan kesimpulan yang tepat dan teruji. Hasil penelitian ini adalah; diketahuinya secara pasti makna dan konsep moderasi Islam menurut Al-Qur'an, As-Sunnah dan para Ulama serta menjawab keraguan sebagian muslim terhadap konsep moderasi Islam.

7. Jurnal ini berjudul “MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA DI INDONESIA.”<sup>17</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Moderasi Beragama adalah sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menganggap penguatan moderasi beragama sebagai upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa. Sebagai negara yang majemuk, cara pandang moderasi beragama sangat dibuthkan sebagai usaha untuk menjaga kerukunan dan kelestarian bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dimana dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana Wasatīyah dalam pandangan agama-agama di Indonesia seperti; agama islam, agama Kristen, agama hindu, agama budha,dan agama konghucu.
8. Jurnal ini berjudul “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir.”<sup>18</sup> Dalam

---

<sup>17</sup> Amri Khairul, “Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021).

<sup>18</sup> Muhammad Aziz Bangsawan and Yunan Yusuf, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur ' an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam ( Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143 ) : Kajian Tafsir Al-Azhar Dan At-Tanwir )” 06, no. 03 (2024): 17481–95.

jurnal ini dijelaskan bahwa untuk mengetahui konsep nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam Al-Qur'an Khususnya Surah Al-Baqarah ayat 143, dan juga untuk mengetahui penerapan atau implementasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 dalam Pendidikan agama islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode kajian Pustaka, sumber data terdiri dari primer dan skunder, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis data deskriptif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *Wasathiyah* artinya moderasi terhimpun dalam empat unsur pokok, yaitu kejujurana, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.

9. Jurnal ini berjudul "ISLAM *WASATHIYAH* SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER."<sup>19</sup>Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pendidikan Islam Wasathiyah atau Pendidikan Islam Moderat merupakan prinsip pendidikan Islam. Di Indonesia, pendidikan Islam sangat penting sebagai sikap moderat dalam melaksanakan ajaran Islam. Dengan mempelajari pendidikan wasathiyah Islam, tujuannya agar generasi muslim di Indonesia tidak terlalu religius, tidak mempunyai pemahaman yang ekstrim, dan tidak hanya fanatik terhadap kelompoknya sendiri tanpa menghargai kelompok lain. jurnal ini menggunakan metode

---

<sup>19</sup> Jurnal Penelitian and Evaluasi Pendidikan Volume, "ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER" 4 (2023): 685–92.

deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan peristiwa atau permasalahan yang sedang berlangsung atau terjadi pada saat ini, tujuannya adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian.

10. Jurnal ini berjudul "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough".<sup>20</sup> dalam jurnal ini dijelaskan bahwa untuk menganalisis wacana moderasi beragama yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana moderasi beragama direpresentasikan, bagaimana relasi kuasa terkonstruksi, dan bagaimana identitas dibentuk melalui wacana tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan teknik analisis wacana kritis Norman Fairclough. Data dikumpulkan dari konten yang terkait dengan moderasi beragama pada situs web resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pada tingkat Mikrostruktural, representasi dalam wacana moderasi beragama mencakup informasi yang lengkap dan metafora yang jelas, membangun relasi kuasa dan memosisikan wartawan sebagai bagian dari otoritas pemerintah. Pada tingkat Mesostruktural, ditemukan bahwa situs web

---

<sup>20</sup> Martalia Martalia, Andri Ashadi, and Susilawati Susilawati, "Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1 (2024): 88–106, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>.

Kementerian Agama berfungsi sebagai medium informasi pemerintah dalam bidang keagamaan, dengan wartawan sebagai anggota dari Kementerian Agama, yang menegaskan kembali relasi kuasa dalam penyebaran wacana. Kemudian, analisis Makrostruktural menunjukkan bahwa upaya Kementerian Agama dalam membangun narasi moderasi beragama merupakan respons strategis terhadap ancaman sosial yang mengganggu persatuan bangsa, seperti radikalisme dan intoleransi. Kajian ini mengonfirmasi bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan situs webnya sebagai platform utama untuk menyebarkan wacana moderasi beragama sebagai upaya menghadapi tantangan sosial dan memperkuat persatuan nasional.

**Tabel 1.1**

**Perbedaan dan Persamaan Penelitian**

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits.	Fauziah Nurdin	Sama sama membahas tema mengenai Moderasi	Dalam artikel ini tidak ada fokus ayat ataupun surah yang digunakan. Sedangkan penulis hanya memfokuskan

				pada surah Al-Fātiḥah.
2.	MODERAS I BERAGAM A (Studi Analisis Kitab Tfsir Al- Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Atiyyah)	Suci Khaira	Sama sama membahas tema moderasi dan mengambil salah satu penafsiran ahli tafsir.	Fokus ayat dan ahli tafsir yang digunakan. Skripsi ini menggunakan tafsir karya Ibnu 'Athiyyah sedang penulis mengambil salah satu penafsiran ahli tafsir Indonesia yaitu M.Quraish Shihab dengan karyanya Al- Mishbāh.
3.	MODERAS I BERAGAM A: MELACAK NILAI MODERAS	Nadia Saphira Cahyani , Miftahur Rohmah	Sama sama membahas tema terkait Moderasi dan sama sama fokus pada surah al- Fātiḥah.	Jika jurnal ini juga memiliki fokus surah yang sama dengan yang akan ditulis penulis. Namun tetap ada yang menjadi pembeda yaitu pada

	<p>I DALAM TERM <i>AL- HAMD</i> PERSPEKT IF ABDUL KALAM AZAD.</p>			<p>jurnal ini hanya pada term <i>al-hamd</i> sedangkan penulis akan coba menguraikan ayat- ayat pada surah al- Fātiḥah satu persatu. Dalam jurnal ini menggunakan penafsiran abdul kalam azad sedangkan penulis menggunakan penafsiran salah satu ahli tafsir Indonesia, yaitu Quraish Shihab.</p>
4.	<p>INTERPRE TASI MAKNA WASAṬIY AH DALAM</p>	<p>Syamsuddi n Muir , Syahril , Suhaimi</p>	<p>sama-sama membahas tema moderasi dalam Al- Qur'an .</p>	<p>Fokus ayat dalam jurnal ini menggunak an Qs. Al-Baqarah. Namun penulis fokus pada surah Al-Fātiḥah.</p>



	PERSPEKTIF AL-QUR'AN ( Suatu Pendekatan Tematik).			
5.	Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Manar	Theguh Saumantri	Sama-sama membahas tema tentang moderasi.	Jika jurnal ini menggunakan tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhayli. Namun penulis memilih kitab tafsir al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.
6.	MODERASI ISLAM (WASAṬIYAH ISLAM) PERSPEKTIF AL-	Khairan Muhammad Arif	Sama sama membahas tema mengenai <i>Wasaṭiyah</i>	Jika jurnal ini membahas <i>Wasaṭiyah islam</i> berdasarkan beberapa surah dan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

	<p>QUR'AN, AS- SUNNAH SERTA PANDANG AN PARA ULAMA DAN FUQAHA</p>			<p>Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan penulis fokus pada beberapa ayat yang mengandung nilai <i>Wasatiyah</i> dalam satu surah dalam al-qur'an</p>
7.	<p>MODERAS I BERAGA MA PERSP EKTIF AGAMA- AGAMA DI INDONESIA A</p>	<p>Khairul Amri</p>	<p>Sama sama membahas mengenai <i>Wasatiyah</i> dalam ayat Al-Qur'an</p>	<p>Dalam jurnal ini pembahasan mengenai <i>Wasatiyah</i> dilihat dari sudut pandang agama-agama yang ada dalam islam. Sedangkan penulis fokus hanya pada bagaimana nilai <i>Wasatiyah</i> dalam surah Al-Fātiḥah</p>

				perspektif tafsir Al-Mishbāh.
8.	<p>Nilai-nilai moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah ayat 143)</p> <p>Kajian Tafsir Al-AZHAR DAN At-Tanwiir.</p>	<p>Muhammad Aziz Bangsawan, Yunan Yusuf</p>	<p>Sama sama membahas tema mengenai moderasi dalam al-qur'an.</p>	<p>Jika di jurnal ini fokus ayatnya adalah Al-Baqarah ayat 143. Namun disini penulis fokus pada ayat-ayat pada surah Al-Fātiḥah yang mengandung nilai moderasi.</p>

9.	ISLAM <i>WASAṬIYYA</i> <i>H</i> SEBAGAI PENDIDIK AN KARAKTE R.	Nur Hasbullah Prayinto, Mukh Nursikin	Sama sama mengkaji tentang Wasatīyah	Jika dalam jurnal ini membahas Wasatīyah sebagai pendidikan karakter dan mengambil ayat ayat Wasatīyah yang ada dalam Al-Qur'an. Sedangkan penulis hanya membahas satu surah saja.
10.	Wacana Moderasi Beragama Kementeria n Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	Martalia, Andri Ashadi, Susila wati	Sama sama mengkaji tema mengenai moderasi/ <i>Wasatīyah</i>	Jika jurnal ini membahas tentang wacana kritis moderasi beragama kementrian agama, namun penulis membahas mengenai bagaimana nilai-nilai Wasatīyah dalam surah Al-Fatīhah.

## G. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, diperlukan penggunaan metode penelitian. Metode penelitian merujuk pada pendekatan sistematis yang digunakan untuk memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah metode atau langkah-langkah yang diambil dalam melakukan penelitian:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ungkapan atau tulisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diselidiki.<sup>21</sup> Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai Wasāṭiyah (moderasi) tercermin dalam surah al-Fāṭihah. Selain itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), di mana data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku, kitab, jurnal, artikel, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan tema yang akan dikaji.

### 2. Pendekatan penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, ialah metode *Tahlili*, dengan menggunakan metode ini, dimana seorang mufassir akan mengungkapkan makna setiap kata dan susunan kata secara rinci menggunakan tafsir Al-Mishbāh karyanya Quraish Shihab.

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

### 3. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data-data utama atau literatur utama yang dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer atau utama ialah tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab.

#### b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah data yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendukung dan menjadi pelengkap dari sumber data primer. Yang mana sumber data pendukung yang dimaksud adalah buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, atau literatur lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dikaji.

### 4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yang merujuk pada pengumpulan bukti konkret dalam bentuk dokumen atau data tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan data terdiri dari data primer berupa tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab yang membahas tentang Wasatīyah (moderasi)

sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Fātihah. Selain itu, terdapat juga data sekunder berupa tulisan-tulisan atau karya literatur yang membahas tema moderasi dalam tafsir Al-Mishbāh serta data lain yang terkait dengan tema penelitian ini.

#### 5. Metode pengolahan data

Setelah mengumpulkan data maka pada tahap ini penulis akan menjelaskan bagaimana data-data tersebut akan diolah dalam beberapa tahapan pengolahan data, diantara:

- a. *Editing*, pada tahapan ini penulis akan mengoreksi dan memverifikasi kembali seluruh hasil rujukan dari data-data dan sumber yang telah diperoleh selama Menyusun penelitian ini.
- b. *Classifying*, dalam tahapan ini dilakukan proses pengelompokan semua data dari hasil didapatkan penulisan ke dalam beberapa bagian.
- c. *Verifivying*, tahapan pemeriksaan ulang terhadap seluruh datadata yang telah digunakan, untuk mengetahui bahwa seluruh data yang didapat sesuai dengan syarat yang telah ditentukan serta dapat diakui validasinya.
- d. *Analising*, tahapan dimana seluruh data-data yang telah diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya.
- e. *Concluding*, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam proses pengolahan data yaitu dengan cara mengambil kesimpulan dari hasil

penelitian yang telah diteliti oleh penulis secara ringkas jelas dan padat agar mempermudah pembaca dalam memahaminya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian skripsi ini maka penulis memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah yang mana dalam bagian ini penulis menjelaskan mengenai hal yang melatar belakangi dan hal yang menarik untuk diteliti diantara banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian ada rumusan masalah maka akan ada tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Definisi oprasional yakni mendefinisikan karatristik yang ada dalam penelitian. Penelitian terdahulu untuk membuktikan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian,pendekatan penelitim, metode pengumpulan data, sumber data baik primer ataupun skunder, serta pengolahan dan analisis data. Yang terakhir ada sistematika penulisan untuk melihat dan memberikan ringkasan mengenai langkah-langkah yang ada pada penelitian ini.

Bab II : terdapat kerangka teori yang merupakan tinjauan Pustaka yang menjelaskan adanya teori dan variable yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Pada poin ini peneliti akan memaparkan ayat-ayat, tarjamah, serta tafsir surah al-Fātihah secara umum. Analisis ayat-ayat yang memiliki nilai



moderasi daalam dalam surah al-Fātihah dalam tafsir al-Mishbāh karya Quraish Shihab.

Bab III : masuk pada pembahasan ini yang akan dikaji dan diteliti penulis. Menjelaskan tentang penfasiran ayat ayat pada surah al-Fātihah yang memiliki nilai nilai *Wasatīyah* dalam kitab tafsir al-Mishbāh. Biografi mufassir juga akan dijelaskan secara terperinci, termasuk juga karya-karyanya serta pandangan Quraish Shihab terhadap *Wasatīyah* dalam surah al-Fātihah. Pada bagian ini juga penulis akan memaparkan dengan jelas jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab seblumnya.

Bab IV :Hasil penelitian. Dalam hal ini penulis menjelaskan secara rinci bagaimamna nilai Wasatīyah yang terkandung dalam setiap ayat dari surah Al-Fātihah. Dengan merujuk pada tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab. Serta menejlaskan bagaimana relevansi nilai *Wasatīyah* dalam surah al-Fātihah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V: menjadi bab penutup yang akan penulis jabarkan dalam penelitian ini. Pada baba ini menejlaskan kesimpulan dari seluruh pembahasan setelah mealakukan penelitian, daftar Pustaka serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Moderasi beragama

##### 1. Penegertian Moderasi beragama

Dalam studi moderasi beragama, ada beberapa kata terkait yang memiliki arti yang sama: Moderasi Islam, Islam moderat, Islam Wasatīyah, dan moderasi agama. Kajian literatur ini tidak membedakan keempat istilah tersebut karena keempatnya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Moderasi Islam, Islam moderat, dan Islam Wasatīyah menjadi dasar penting bagi moderasi beragama di Indonesia karena umat Islam adalah mayoritas dan memiliki kontribusi penting dalam studi moderasi beragama. Dengan kata lain, beberapa terminologi sebelumnya berada di bawah moderasi beragama.<sup>22</sup>

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya untuk menjauhi ekstrimisme atau mengurangi intensitas kekerasan.<sup>23</sup> Dalam konteks Bahasa Inggris, istilah “*moderation*” seringkali merujuk pada konsep keberimbangan, kesederhanaan, atau netralitas.<sup>24</sup> Kata *moderation* kemudian menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan.<sup>25</sup> Moderasi

---

<sup>22</sup> Miski, “MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA PENDIDIKAN TINGGI : Tinjauan Pustaka” 22, no. 2 (2021).

<sup>23</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta:Balai Pustaka,1995), h. 788

<sup>24</sup> Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas iIslam, Vol. 12, No. 2 Desember 2019, h. 327

<sup>25</sup> Muhammad Qasim, Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 36.

bisa diinterpretasikan sebagai sikap yang menolak perilaku ekstrim dan mengedepankan pendekatan moderat dalam menghadapi perbedaan, baik itu dalam konteks madzhab atau agama.

Dalam bahasa Arab, kata “moderat” dikenal dengan istilah *al-wasath*. Moderasi atau *Wasatīyah* memiliki sebanding dengan istilah-istilah *tawassuth* (pertengahan), *I’tidal* (adil), dan *tawazun* (keseimbangan). Apa pun istilah yang digunakan untuk menjelaskan *Wasatīyah*, esensi utamanya adalah mendorong pendekatan Tengah yang tidak kaku dan juga tidak bersifat liberal.

Cendekiawan Muslim dari Mesir, Yusuf al Qardhawi menjelaskan bahwa moderasi islam adalah sikap yang moderat (*Wasatīyah*) dan keadilan di antara dua pihak yang berseberangan. Dalam moderasi islam, tidak ada pihak yang mendominasi dan membantah pihak lain. Porsi yang diambil oleh masing-masing pihak harus proposional dan tidak berlebihan, tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit. Ia juga menyatakan bahwa moderasi islam tidak berada pada dua pandangan ekstrim: kelompok yang terlalu mengidolakan barat dan menerima apa saja yang diberikan oleh mereka tanpa kritik, dan yang kedua adalah kelompok yang gemar melakukan klaim kebenaran dan mengharamkan banyak hal yang tidak secara mutlak haram atau dilarang oleh islam.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Islam, Maulana, and Ibrahim, “MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA PENDIDIKAN TINGGI : Tinjauan Pustaka.”

Bagi cendekiawan muslim, pemahaman tentang moderasi tidak terbatas hanya domain politik. Moderasi dipandang sebagai pendekatan yang melibatkan pemilihan terbaik (*ikhtiar*) dalam ranah intelektual, hukum, moral, dan perilaku yang bersifat moderat, yang mencakup beragam aspek kehidupan.<sup>27</sup>

Dari sudut pandang Kementerian Agama Indonesia, *Wasatīyah* diartikan sebagai pilihan terbaik karena mengacu pada inti atau posisi Tengah. Istilah *Wasatīyah* merujuk pada konsep keadilan, yang didefinisikan sebagai pemilihan jalan Tengah di antara berbagai opsi yang ekstrim.<sup>28</sup> Moderasi atau *Wasatīyah*, dapat diinterpretasikan sebagai sikap yang lembut dan fleksibel, yang tidak cenderung kepada ekstremisme yang berlebihan sehingga mampu memilih posisi Tengah sebagai alternatif yang optimal.

## 2. Nilai-nilai Wasatīyah dalam kehidupan umat muslim

Agama islam secara signifikan mengutamakan moderasi, memungkinkannya untuk beradaptasi dengan tuntutan konteks zaman. Moderasi islam menjadi sikap yang relevan dalam menghadapi keragaman yang ada dalam beragam aspek kehidupan, termasuk namun tidak terbatas pada perbedaan suku, adat, ras, bangsa, dan agama.<sup>29</sup> Moderasi dalam islam mempromosikan sikap toleransi, saling

---

<sup>27</sup> Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 iNo.01 (2015), h. 73.

<sup>28</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*. h. 16

<sup>29</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. i2 (Desember i2017), h. 231.

menghargai, serta menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas, sambil tetap mempertahankan keyakinan terhadap agama dan kepercayaan masing-masing. Hanya dengan pendekatan tersebut, keragaman atau perbedaan keyakinan dapat diterima secara damai tanpa menimbulkan konflik antar individu.

Dapat dinyatakan bahwa moderasi menggarisbawahi prinsip bahwa islam menolak kekerasan. Namun, jika diperhatikan secara lebih mendalam, islam adalah agama yang membawa Rahmat tidak hanya bagi pemeluknya tetapi juga bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil al-amin*). Dengan demikian, moderasi mencerminkan orientasi menuju kehidupan yang harmonis dan humanis, persaudaraan yang harmonis akan menghasilkan kerukunan dan kedamaian, yang keduanya menjadi aspek esensial dan krusial dalam pembentukan Masyarakat yang beradab dan bermartabat di Tingkat nasional. Khazanah ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang kuat dalam memperkuat moderasi keagamaan di Indonesia.

## **B. Deskripsi surah Al-Fātiḥah**

### **1. Deskripsi surah Al-Fātiḥah**

Abu Hasan Al-Asy'ari, seorang imam yang memiliki otoritas dalam ilmu kalam bagi Ahli Sunnah Wal jamaah, bersana dengan banyak ulama terkemuka lainnya, menegaskan larangan keras terhadap sikap kita untuk memberikan kelebihan, mengistimewakan atau meninggikan suatu surah atau ayat tertentu, karena dengan pasti aka nada yang kurang di sisi lainnya.

Tidak mungkin terdapat suatu surah atau ayat yang lebih superior tanpa yang kurang. Tidak ada kemungkinan bahwa suatu surah atau ayat di dalam Al-Qur'an dianggap tidak penting.<sup>30</sup> Namun, tidak dapat disangkal bahwa terdapat banyak hadits yang menguraikan keistimewaan beberapa surah atau ayat dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Contoh:

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari Ubay bin Ka'ab r.a bahwa Nabi saw. Telah bersabda:

2. وما نزل الله في التوراة والا انجيل مثل ام القران

*“tidak pernah Allah menurunkan di dalam Taurat dan Injil yang menyamai Ummul Qur'an (al-Fātiḥah).”*

Hadits yang menggambarkan keistimewaan, superioritas, dan keunggulan surah atau ayat dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan surah atau ayat lainnya, menekankan bahwa keunggulan tersebut bukanlah terkait dengan keagungan atau kesucian, tetapi semata-mata berkaitan dengan makna atau tafsirnya.

Dalam Riwayat Muslim dari Abu Hurairah, dikemukakan bahwa setiap ayat yang dibaca dalam surah Al-Fātiḥah langsung dijawab oleh Allah.

*Kami berada dibelakang imam (bershalat), maka berkatalah Imam itu kepadaku: “Bacalah surah al-Fātiḥah dalam hatimu, karena aku telah mendengar Rasulullah saw. Mengatakan: Telah berkata Allah Azza-wa*

---

<sup>30</sup> H. Bey Arifin, “samudra al-fatihah” PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.1

*Jalla: Aku bagi shalat (di sini maksudnya ialah al-Fātiḥah) antaraKu dan hambaKu menjadi dua bagian (maksudnya: seperdua lago hambaKu), dan lagi hambaKu apa yang mereka minta. Apabila hambaku itu berkata: “Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin”, Allah menjawab: “Hambaku memujiKu”; dan apabila hambaKu menyanjungKu”; dan apabila hambaKu berkata “Maaliki Yaumiddin”, Allah menjawab: “HambaKu memuliakanKu”, dan apabila hambaKu berkata “Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’iin”, Allah menjawab: “Ini seperdua untuk-Ku dan seperdua untuk hambaKu, bagi hambaKu, apa yang ia minta; dan apabila hambaKu, berkata: “Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziinaan’amta ‘alaihim, ghairil maghdhuubi ‘alaihim waladh-dhaalliin”, Allah menjawab: “Ini semuanya untuk hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang ia minta.”<sup>31</sup>*

Surah Al-Fātiḥah diungkapkan turun secara langsung dari Arasy, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak dari Ma’qal bin Yasaar. Rasulullah saw menyatakan:

*“amalkanlah segala apa yang tersebut di dalam al-qur’an, halalkanlah apa yang dihalalkan, haramkanlah apa yang diharamkannya, dan patuhilah ia jangan sekali-kali engkau ingkar apa-apa yang tersebut di dalamnya, dan apa-apa yang kamu ragukan (maksudnya), kembalikanlah pada Allah dan orang-orang yang mempunyai pengetahuan sesudah*

---

<sup>31</sup> H. Bey Arifin, “samudra al-fatihah” PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.8

*meninggal aku nanti, supaya diterangkannya kepada kamu dan berimanlah kamu dengan Taurat, Injil, dan Zabur, dan apa saja yang dibawa oleh para Nabi dari Tuhan mereka, dan akan memberi kelapangan kepadamu al-Qur'an dan segala keterangan yang tersebut didalamnya, maka sesungguhnya al-Qur'an itu pemberi Syafaat, sesuatu yang tak pandai bercakap tetapi membawa kebenaran, dan kepadaku diberikan Allah surah al-Baqarah dari ZIKIR PERTAMA (kitab-kitab suci yang diturunkan sebelum Musa a.s) dan diberikan kepadaku surah yang berawalan Thaaha, Thaasin, dan Haamim dari papan-papan Musa a.s (maksudnya: TAURAT) dan diberikan kepadaku surah al-Fātiḥah langsung dari Arasy.”<sup>32</sup>*

Menurut salah satu ulama besar dan kontemporer, yaitu Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an, khususnya Al-Fātiḥah, memiliki kemampuan untuk menyembuhkan secara fisik selain secara spiritual. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Qayyim dalam karyanya yang berjudul “*Madarijus Salikin*” (jilid 1, halaman 52-58), yang dirangkim sebagai berikut: Al-Fātiḥah mengandung obat untuk penyakit hati secara Rohani, dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama. Penyakit yang mempengaruhi hati memiliki dasar pada dua hal, yaitu kekurangan pengetahuan dan kehilangan tujuan hidup. Dua kekurangan ini munculkan dua penyakit hati yang sangat berbahaya, yaitu kesesatan karena

---

<sup>32</sup> H. Bey Arifin, “samudra al-fatihah” PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.9



kekurangan pengetahuan, dan kemurkaa karena kehilangan tujuan hidup yang bener. Al-Fātiḥah dapat juga menjadi obat untuk penyakit-penyakit fisik, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih.<sup>33</sup>

Dalam karya “Khazanah-Asrar” yang ditulis oleh ustadz Muhammad Hakky an-Nazily, surah Al-Fātiḥah memiliki 30 nama yang Sebagian diambil dari berbagai hadits nabi tentang Al-Fātiḥah, sementara yang lainnya ditetapkan oleh para sahabat dan Tabi’in. beberapa diantaranya termasuk: Fatihatil Kitab (pembuka kitab), Ummul kitab (induk kitab), As-Sab’ul Matsany (tujuh yang berulang-ulang), Al-Qaviyah (mencakup) karena isi Al-Fātiḥah merangkum seluruh isi Al-Qur’an, Al-Waqiah (tameng) yang diberikan oleh Yahya bin Abu Katsir karena Al-Fātiḥah dapat melindungi pembacanya dari berbagai bahaya dan penyakit, Al-Kanzu (perbendaharaan) atau tempat yang dipenuhi dengan barang-barang berharga, Al-Kafiyah (memadai) karena Al-Fātiḥah mencakup kecuali Al-Fātiḥah ini. Penamaan Al-Kafiyah didasarkan pada sebuah hadits mursal: Bersabdalah Rasulullah saw. “Ummul Qur’an dapat menjadi pengganti yang lainnya, tetapi yang lainnya tidak dapat menjadi gantinya. Al-Asas (sendi atau dasar) dinamai dengan nama ini oleh Sufyan bin Uyainah, karena dia dianggapnya sebagai dasar dari al-Qur’an dan ayat *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ*

---

<sup>33</sup> H. Bey Arifin, “samudra al-fatihah” PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.11-12

الرحيم dianggapnya sebagai dasar dari al-Fātihah, dan masih banyak juga yang lainnya.<sup>34</sup>

## C. Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab

### 1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir Lotassalo, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, tepat pada hari rabu 22 Safar 1363 H atau bertepatan tanggal 16 Februari 1944 M. Ia merupakan putra keempat dari 12 bersaudara pasangan Abdurrahman Shihab (1905-1986) dengan Asma Aburisy. Nama Shihab sendiri merupakan marga dari golongan Alawiyin banyak dijumpai di Arab Hadrami, Yaman. Ia lahir di lingkungan yang agamis dan taat. Bahkan sejak kecil, Quraish Shihab ikut menemani sang Ayah Ketika sedang belajar.

Ayahnya, Abdurrahman Shihab yang merupakan guru besar Tafsir dan pernah menjadi rector IAIN Alaudin memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan keperibadian Quraish Shihab, ayahnya senantiasa mendorong Quraish Shihab dan saudara-saudaranya untuk meraih Pendidikan setinggi mungkin. Melalui ayahnya, Quraish secara intensif memperoleh Pendidikan agama, baik yang berkaitan dengan al-Qur'an tauhid, fiqh, akhlak dan lainnya. Semua itu berpengaruh besar pada horizon intelektual dan pemikirannya di masa mendatang.

Memulai Pendidikan dasar didesanya sendiri, Quraish Shihab kemudian melanjutkan Pendidikan menengah dikota malang sambil

---

<sup>34</sup> H. Bey Arifin, "samudra al-fatihah" PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.15-18

menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hdiits al-Fiqhiyyah. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits. Gelar Lc. berhasil diraihinya pada tahun 1967. Di fakultas yang sama, gelar M.A. diperolehnya pada tahun 1969 dengan tesis berjudul “*Nazm al-Durar lil-Durar li al-Biqat; Thiqiq wa Dirasah.*”<sup>35</sup>

Memulai Pendidikan dasar didesanya sendiri, Quraish Shihab kemudian melanjutkan Pendidikan menengah dikota malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hdiits al-Fiqhiyyah. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Mesir di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits. Gelar Lc. berhasil diraihinya pada tahun 1967. Di fakultas yang sama, gelar M.A. diperolehnya pada tahun 1969 dengan tesis berjudul “*Nazm al-Durar lil-Durar li al-Biqat; Thiqiq wa Dirasah.*”<sup>36</sup>

Karir Quraish bukan hanya di dunia akademisi, melainkan juga masuk dalam dunia politik. Ia sempat mendapatkan amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Mesir, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya amanah dan inovasi yang ia jalani, tidak mengurangi produktifitasnya sebagai seorang cendekiawan Muslim. Tercatat bahwa Quraish memiliki 70 karya tulis mulai dari pembahasan filsafat, tafsir, hingga akhlak, meski karyakaryanya lebih didominasi oleh tafsir al-Qur’an. Produktifitas tinggi mengantarkannya mendapatkan beragam penghargaan baik dalam maupun luar negeri. Pada

---

<sup>35</sup> Brent L Iverson and Peter B Dervan, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” n.d., 7823–30.

<sup>36</sup> Brent L Iverson and Peter B Dervan, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),” n.d., 7823–30.

tahun 2020 ia mendapatkan bintang kehormatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni dari Mesir.<sup>37</sup> Quraish pun masuk dalam jajaran intelektual berpengaruh di dunia sebagaimana dinobatkan oleh the Muslim 500 pada kategori tokoh spiritual Islam dan ulama progresif dibidang keilmuan. Imam Jazuli memberikan pujian terhadap Quraish dengan sebuah pernyataan, “Engkau sosok yang sempurna. Gabungan dari seorang aktivis sekaligus akademisi. Gus Mus, pun juga memberikan komentar terhadapnya, bahwa ia merupakan keturunan Rasulullah yang alim dan merupakan sosok yang mengasihi tidak hanya dikasih.<sup>38</sup>

## **2. Latar belakang dan corak penafsiran Tafsir Al-Mishbāh**

Penulisan tafsir ini dimulai ketika Quraish Shihab berada di kota Saqar hari Jumat 18 juni 1999 M. awalnya, dia hanya bermaksud untuk menulis tafsir dalam tiga jilid. Namun karena merasakan kenikmatan saat memahami firman Ilahi dan pengalaman tersebut memberikan inspirasi yang mendalam, pada akhirnya dia mampu menulis tafsir hingga 14 jilid yang mencakup juz 1 hingga 29. Kegiatan menulis tersebut dilakukan selama masa jabatan sebagai duta besar mesir hingga berakhirnya masa jabatan pada tahun 2002. Biasanya, waktu yang digunakan untuk menulis tafsir adalah setelah subuh, di kantor, dan pada malam hari. Penulisan tafsir tersebut kemudian diteruskan dan disempurnakan Ketika dia kembali ke

---

<sup>37</sup> Gora Kunjana, “Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan Kepada Prof Quraish Shihab,” Investor.id, 2020, <https://investor.id/national/203775/pemerintah-mesir-anugerahkan-bintang-kehormatan-kepada>

<sup>38</sup> Husein Sanusi, “Quraish Shihab; Teladan Umat Sepanjang Masa,” Tribunnews.com, 2020, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/02/17/quraish-shihab-teladan-umat-sepanjang-masa>

tanah air, tepat pada hari jumat tanggal 3 september. Tafsir yang di beri nama Al-Mishbāh berhasil diselesaikan dengan total mencapai 15 jilid.

Corak penafsiran merujuk pada pola, orientasi, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi suatu karya tafsir. Dalam konteks ini, kata kunci adalah apakah ada dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut atau tidak. Ketika seseorang teolog menafsirkan Al-Qur'an, kemungkinan besar penafsiran tersebut akan mencerminkan nuansa teologis. Demikian pula, jika seorang ahli fiqhi yang menafsirkan Al-Qur'an, penafsiran akan memiliki kataristik fiqhi. Quraish Shihab mengelompokkan corak penafsiran menjadi enam bagian: corak sastra Bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqhi atau hukum, corak tasawuf, dan budaya sosial Masyarakat.

Ketika seseorang teolog menafsirkan Al-Qur'an, kemungkinan besar penafsiran tersebut akan mencerminkan nuansa teologis. Demikian pula, jika seorang ahli fiqhi yang menafsirkan Al-Qur'an, penafsiran akan memiliki kataristik fiqhi. Quraish Shihab mengelompokkan corak penafsiran menjadi enam bagian: corak sastra Bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqhi atau hukum, corak tasawuf, dan budaya sosial Masyarakat.

Tafsir Al-Mishbāh dikenal sebagai tafsir yang bersifat kontekstual, menyajikan contoh dan ilustrasi yang relevan dengan kondisi saat ini agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya karena keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tafsir Al-Mishbāh memiliki dua corak

utama, yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek Bahasa (*lughowi*). Dalam tafsir Al-Mishbāh, pembahasan setaiap surah selalu dimulai dengan menentukan tujuan surah atau tema utama. Ini merupakan aspek yang sangat penting dari corak *al-adabi al-ijtima'i*. corak *al-adabi al-ijtima'i* ini adalah tafsir yang menekankan penjelasan isi ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyoroti tujuan Al-Qur'an sebagai pedoman Ilahi dalam mengatur aspek-aspek sosial kemasyarakatan.

Corak penafsiran merujuk pada pola, orientasi, atau kecendrungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi suatu karya tafsir. Dalam konteks ini, kata kunci adalah apakah ada dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut atau tidak. Ketika seseorang teolog menafsirkan Al-Qur'an, kemungkinan besar penafsiran tersebut akan mencerminkan nuansa teologis. Demikian pula, jika seorang ahli fiqhi yang menafsirkan Al-Qur'an, penafsiran akan memiliki kataristik fiqhi. Quraish Shihab mengelompokkan corak penafsiran menjadi enam bagian: corak sastra Bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqhi atau hukum, corak tasawuf, dan budaya sosial Masyarakat.

Ketika melihat sumber penafsiran yang digunakan oleh Quraish kala menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan tafsir bi al-Ra'y kendati Quraish mencantumkan riwayat-riwayat hadis maupun penjelasan dari ayat lain.

Penulis mengkategorikan sebagai tafsir yang bersumber dari Ra'ý, sebab sumber itu yang lebih mendominasi dalam penafsirnya.<sup>39</sup>

### 3. Pendekatan dan metodologi Tafsir Al-Mishbāh

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual, yang tidak hanya terpaku pada makna teks secara harfiyah, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historis di mana teks itu diturunkan. Pendekatan kontekstual ini bertujuan agar pesan-pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

M. Quraish Shihab memegang beberapa prinsip dalam karya tafsirnya, baik dalam menafsirkan secara tahlili maupun maudhu'I, diantaranya adalah konsep Al-Qur'an adalah kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dalam proses penafsiran, penulis melakukan analisis yang bersesuaian dengan ayat, yang tercermin dalam enam aspek:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal/ukadimah surah sesudahnya
- e. Keserasian penutup surah dengan awal/mukadimah surah sesudahnya

---

<sup>39</sup> Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, and Muhammad Muhammad, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Misbah," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>.

<sup>40</sup> Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022): 66–74, <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.270>.

f. Keserasian tema surah dengan nama surah

Quraish Shihab menulis tafsir al Mishbah dengan tujuan utama memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan yang detail tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menguraikan tema-tema yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Alasan untuk hal ini karena meskipun banyak orang yang tertarik untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, namun seringkali menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, Tingkat keilmuan yang dimiliki, dan kelangkaan referensi sebagai pedoman.

Tafsir adalah interpretasi mengenai makna-makna yang terkandung dalam firman-firman Allah sesuai dengan kapasitas manusia. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “penjelasan” mengandung makna menyajikan suatu pemahaman, serta cara penyajian tersebut. Sementara, frasa “sesuai dengan kemampuan manusia” menunjukkan ragam cara dan Tingkat detail dalam penjelasannya, serta mencerminkan kedalaman atau luas serta ketertutupan atau batasannya. Terdapat empat jenis metode tafsir yang umum dikenal, yaitu: pertama, metode *tahlily*/analitis, kedua metode *ijmaly*/global, ketiga, metode *muqorin*/perbandingan, keempat, metode *maudu'i*/tematik.<sup>41</sup>

Metodologi tafsir adalah sesuatu yang penting dalam menjelaskan dan memahami ayat ayat al-Qur'an, sebelum memahami sebuah kitab tafsir,

---

<sup>41</sup> Suharyat and Asiah.



maka langkah awal yang mesti dikuasai adalah metodologinya, karena metodologi seorang mufassir jelas berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh mufassir lain. Quraish Shihab memulai penafsiran ayat dengan merinci makna dari ayat tersebut, menjabarkan makna setiap kata, menafsirkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain, merujuk kepada hadits terkait. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab juga mengutip hadits yang relevan dengan ayat yang sedang dianalisis.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Suharyat and Asiah.

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pengertian nilai *Wasatīyah*

##### 1. Definisi dan konsep nilai *Wasatīyah* menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbāh

Konsep *Wasatīyah* menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbāh mengacu pada gagasan tentang keseimbangan, Tengah. Atau moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam penafsirannya Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai *Wasatīyah* merupakan prinsip-prinsip fundamental yang mengatur perilaku umat Islam agar tidak terjerumus ke dalam ekstremisme atau kelalaian. Prinsip ini tidak hanya mencakup dimensi keagamaan, tetapi juga merambah ke aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik. Secara singkat nilai *Wasatīyah* mengakui bahwa keberhasilan individu atau Masyarakat terletak pada kemampuannya untuk mempertahankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.<sup>43</sup>

Prinsip ini tidak hanya mencakup dimensi keagamaan, tetapi juga merambah ke aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik. Secara singkat nilai *Wasatīyah* mengakui bahwa keberhasilan individu atau Masyarakat terletak

---

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 45.

pada kemampuannya untuk mempertahankan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.<sup>44</sup>

Shihab menafsirkan bahwa Surah Al-Fātiḥah, sebagai pembuka Al-Qur'an yang dianggap sebagai inti dari ajaran Islam, juga secara jelas menyampaikan pesan-pesan Wasatīyah . Surah ini tidak hanya berperan sebagai doa atau pernyataan pujian kepada Allah, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam tafsir Al-Mishbāh, Shihab menjelaskan bahwa setiap ayat dalam Surah Al-Fātiḥah merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan tengah dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Surah Al-Fātiḥah menjadi fondasi sentral dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Wasatīyah dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>45</sup>

Penekanan Shihab mengenai pentingnya nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah tidak hanya bersumber dari penafsiran subjektif beliau semata, melainkan juga didasarkan pada analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an dan pemahaman cermat terhadap konteks sosial dan budaya saat wahyu diturunkan. Dalam tafsirnya, Shihab secara konsisten menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi konkret yang dihadapi umat pada masa itu, sehingga penafsirannya tidak sekedar secara teoritis, tetapi juga aplikasi praktis yang relevan bagi umat Islam di berbagai era. Oleh karena itu,

---

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 45.

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 112.

pemahaman Shihab mengenai nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dihargai oleh banyak kalangan.<sup>46</sup>

## **2. Implikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks surah Al-Fātiḥah**

Dalam konteks Surah Al-Fātiḥah, implikasi dari nilai-nilai Wasatīyah yang diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbāh dapat dipahami secara mendalam. Ayat-ayat yang terdapat dalam Surah Al-Fātiḥah tidak hanya merupakan doa atau ungkapan pujian semata, tetapi juga memberikan petunjuk yang jelas bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dengan merujuk pada analisis tafsir Al-Mishbāh, nilai-nilai Wasatīyah seperti keseimbangan, kesederhanaan, dan moderasi sangat nyata dalam Surah Al-Fātiḥah.<sup>47</sup> Pertama-tama, implikasi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah dapat diamati dalam pengakuan terhadap keesaan Allah. Ayat pertama surah ini menegaskan pentingnya memahami dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak dan keesaan Allah semata. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan dalam ibadah dan perilaku mereka, menghindari ekstremisme atau penyimpangan dari ajaran agama.<sup>48</sup>

Berikutnya, permohonan petunjuk jalan yang lurus dalam ayat kedua Surah Al-Fātiḥah menggambarkan implikasi nilai Wasatīyah yang

---

<sup>46</sup> Syahrur, Muhammad. *Al-Tafsir Al-Musyarakah: Tafsir Kebangsaan Untuk Indonesia*. (Jakarta: Mizan, 2010), hal. 78.

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 75.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 82.

mengarahkan umat Islam untuk mencari keseimbangan dalam kehidupan mereka. Petunjuk tersebut tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mencakup hal-hal lain seperti sosial, ekonomi, dan politik. Ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, implikasi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah juga tercermin dalam rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu dalam ayat ketiga. Pengertian akan rahmat Allah ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap moderat, peduli terhadap sesama, dan menghindari perilaku yang ekstrem atau kejam. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan dan kasih sayang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Muslim.<sup>49</sup>

Ayat-ayat berikutnya dalam Surah Al-Fātiḥah juga menegaskan kepada umat Islam tentang pentingnya menjauhi golongan yang mendapat kemarahan Allah dan golongan yang sesat. Implikasi dari nilai Wasatīyah dalam konteks ini adalah memeberikan Pelajaran kepada umat Islam untuk memelihara keseimbangan dalam pendekatan mereka terhadap agama dan masyarakat. Mereka diajarkan untuk menghindari pandangan yang sempit atau radikal yang menimbulkan kerugian bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Menurut tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab, implikasi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah menurut tafsir Al-Mishbāh oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa surah tersebut tidak hanya menjadi dasar ibadah, tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Analisis yang

---

<sup>49</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 135.

mendalam terhadap tafsir ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Wasatīyah tercermin dalam setiap ayat Surah Al-Fātiḥah.<sup>50</sup>

Menurut tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab, implikasi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah menurut tafsir Al-Mishbāh oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa surah tersebut tidak hanya menjadi dasar ibadah, tetapi juga panduan praktis bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka. Analisis yang mendalam terhadap tafsir ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Wasatīyah tercermin dalam setiap ayat Surah Al-Fātiḥah.<sup>51</sup>

## **B. Analisis Nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah**

### **1. Eksplorasi Nilai-nilai Wasatīyah yang terdapat dalam surah Al-Fātiḥah menurut Tafsir Al-Mishbāh**

Eksplorasi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah menurut tafsir Al-Mishbāh yang disusun oleh M. Quraish Shihab mengungkapkan kekayaan makna yang tersirat dalam masing-masing ayat surah tersebut. Shihab menjelaskan bahwa Surah Al-Fātiḥah tidak sekedar merupakan doa pembukaan atau pujian semata, tetapi juga mengandung esensi ajaran Islam yang menyeluruh. Dalam tafsirnya, Shihab mengidentifikasi nilai-nilai Wasatīyah

---

<sup>50</sup> Syahrur, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan umat*, (Jakarta: Mizan, 2010), hal. 92.

<sup>51</sup> Syahrur, Muhammad. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan umat*, (Jakarta: Mizan, 2010), hal. 92.

yang tercermin dalam setiap ayat surah tersebut, mulai dari pengakuan akan keesaan Allah hingga permohonan petunjuk jalan yang lurus.<sup>52</sup>

Ayat pertama Surah Al-Fātiḥah,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*(Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"* menegaskan keesaan Allah dan sifat-Nya yang penuh kasih sayang. Dalam tafsir Al-Mishbāh, Shihab menekankan bahwa nilai-nilai Wasatīyah tercermin dalam penggunaan kata "rahman" dan "rahim", yang menggambarkan kasih sayang Allah yang meliputi semua makhluk-Nya tanpa kecuali.

Ayat kedua dan ketiga Surah Al-Fātiḥah mengandung permohonan petunjuk jalan yang lurus (hidayah) dan pengakuan atas segala pujian hanya milik Allah. Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai Wasatīyah tercermin dalam permohonan ini, di mana umat Islam diajarkan untuk mencari keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya dengan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya.

Selanjutnya, ayat keempat surah ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari jalan-jalan yang mendapat kemurkaan Allah dan golongan yang sesat. Dalam tafsir Al-Mishbāh, Shihab menekankan bahwa implikasi nilai Wasatīyah dalam ayat ini adalah mengajarkan umat Islam untuk menjaga

---

<sup>52</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 90.

keseimbangan dalam pendekatan mereka terhadap agama dan masyarakat, menghindari ekstremisme dan kesesatan.

Ayat kelima dan keenam Surah Al-Fātiḥah menutup dengan pernyataan tunduk kepada kehendak Allah dan permohonan petunjuk jalan yang lurus. Shihab menekankan bahwa nilai-nilai Wasaṭiyah tercermin dalam kesediaan umat Islam untuk tunduk dan patuh kepada Allah serta terus-menerus memohon petunjuk-Nya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya.<sup>53</sup>

Eksplorasi nilai-nilai Wasaṭiyah dalam Surah Al-Fātiḥah menurut tafsir Al-Mishbāh oleh Quraish Shihab memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana surah tersebut menjadi landasan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka.<sup>54</sup> Analisis Shihab mengungkapkan bahwa setiap ayat dalam Surah Al-Fātiḥah mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, keseimbangan, dan tengah dalam berbagai aspek kehidupan, yang memiliki implikasi praktis yang relevan bagi umat Islam dalam setiap zaman.<sup>55</sup>

## **2. Penguraian Nilai-nilai tersebut secara mendalam dengan merujuk pada Interpretasi Quraish Shihab**

Dalam menjelaskan nilai-nilai Wasaṭiyah dalam Surah Al-Fātiḥah dengan merujuk pada tafsir Al-Mishbāh oleh Quraish Shihab, penting untuk

---

<sup>53</sup> Ibid., hal. 95.

<sup>54</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 105.

<sup>55</sup> Syahrur, Muhammad. *Al-Tafsir Al-Musyarakah: Tafsir Kebangsaan Untuk Indonesia*. (Jakarta: Mizan, 2010), hal. 112



memperhatikan kedalaman analisis yang dilakukan oleh Shihab terhadap setiap ayat dalam surah tersebut. Dalam tafsirnya, Shihab menegaskan pentingnya konsep keseimbangan, kesederhanaan, dan moderasi yang terkandung dalam Surah Al-Fātiḥah. Salah satu contoh yang ditekankan adalah dalam ayat pembuka, "Bismillahirrahmanirrahim", yang mencerminkan sifat-sifat rahmat dan kasih sayang Allah yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

Ketika Surah Al-Fātiḥah diakhiri dengan pernyataan tentang ketaatan kepada kehendak Allah dan permohonan petunjuk untuk menjalani jalan yang lurus, Shihab menyoroti kesiapan umat Islam untuk tunduk dan patuh kepada Allah serta terus menerus memohon petunjuk-Nya dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Ini menekankan pentingnya kesederhanaan, keseimbangan, dan moderasi dalam setiap aspek kehidupan umat Islam.

Oleh karena itu, eksplorasi yang cermat terhadap nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah, dengan mengacu pada penafsiran Quraish Shihab, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pesan dan ajaran yang tersirat dalam surah tersebut. Melalui analisis Shihab, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menerapkan dan menghayati nilai-nilai Wasatīyah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an.

### **C. Relevansi Nilai Wasatīyah dalam Konteks Masyarakat Indonesia**

#### **1. Relevansi Nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātiḥah dalam kehidupan Masyarakat Indonesia.**

Nilai-nilai Wasatīyah yang terdapat dalam Surah Al-Fātiḥah memiliki signifikansi yang penting dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai suatu negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, dan etnis, Indonesia menghadapi beragam tantangan dalam mencapai harmoni dan keseimbangan antar kelompok masyarakatnya. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai Wasatīyah yang disampaikan melalui Surah Al-Fātiḥah dapat menjadi pedoman yang sangat berharga dalam membentuk masyarakat yang bersifat toleran, inklusif, dan adil.<sup>56</sup>

Awalnya, prinsip tauhid atau keesaan Allah yang disampaikan dalam Surah Al-Fātiḥah memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya mengakui dan menghargai keragaman agama dan keyakinan dalam masyarakat Indonesia. Dengan menyadari bahwa semua individu berasal dari satu Tuhan yang sama, umat Islam didorong untuk memperlakukan sesama dengan penuh kasih sayang dan penghargaan, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama atau kepercayaan.

Kemudian, nilai-nilai Wasatīyah yang tersirat dalam permohonan petunjuk jalan yang lurus dalam Surah Al-Fātiḥah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks penerapan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat Indonesia. Permohonan ini mengajarkan umat Islam untuk memberikan prioritas pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam berinteraksi dengan

---

<sup>56</sup> Ahmad Hamzah, "Relevansi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan islam* 7, no. 2 (2019): 155.

sesama manusia, serta dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan politik mereka.

Kemudian, nilai-nilai Wasaṭiyah yang tersirat dalam permohonan petunjuk jalan yang lurus dalam Surah Al-Fāṭihah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks penerapan keadilan dan kebenaran dalam masyarakat Indonesia. Permohonan ini mengajarkan umat Islam untuk memberikan prioritas pada prinsip-prinsip moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia, serta dalam memenuhi tanggung jawab sosial dan politik mereka.

Ayat-ayat berikutnya dalam Surah Al-Fāṭihah, yang menekankan pentingnya menjauhi jalan-jalan yang mendapat kemurkaan Allah dan golongan yang sesat, mencerminkan relevansi nilai Wasaṭiyah dalam menanggulangi ekstremisme dan intoleransi dalam masyarakat Indonesia. Dengan mendorong sikap moderat, toleran, dan inklusif, nilai-nilai ini dapat membantu masyarakat Indonesia mengatasi polarisasi dan konflik yang sering muncul.<sup>57</sup>

Kemudian, ketaatan umat Islam kepada kehendak Allah dan upaya terus-menerus dalam memohon petunjuk-Nya dalam Surah Al-Fāṭihah memberikan dorongan kepada masyarakat Indonesia untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dengan mengidentifikasi diri mereka sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab

---

<sup>57</sup> Ibid., 160.

atas perbuatan mereka, masyarakat Indonesia dapat menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan bermakna. Oleh karena itu, relevansi nilai-nilai Wasatīyah dalam Surah Al-Fātihah dalam konteks masyarakat Indonesia adalah jelas. Sebagai panduan moral dan spiritual, nilai-nilai ini memiliki potensi besar untuk membantu masyarakat Indonesia mencapai kedamaian, harmoni, dan kemajuan yang berkelanjutan.<sup>58</sup>

## **2. Analisis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia.**

Dalam ranah sosial, budaya, dan politik di Indonesia, prinsip-prinsip Wasatīyah yang tercermin dalam Surah Al-Fātihah telah diterapkan secara meluas untuk memperkuat toleransi dan harmoni antara umat beragama. Menghadapi meningkatnya insiden intoleransi dan konflik agama, masyarakat Indonesia telah mulai mengadopsi kembali nilai-nilai keagamaan sebagai dasar untuk membangun perdamaian sosial. Upaya ini tercermin dalam kolaborasi antaragama yang didukung oleh prinsip-prinsip kesederhanaan dan toleransi yang terkandung dalam Surah Al-Fātihah.<sup>59</sup>

Dalam aspek budaya, prinsip-prinsip Wasatīyah memegang peran signifikan dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Melalui kegiatan bersama seperti festival budaya dan upacara keagamaan, masyarakat Indonesia menunjukkan semangat inklusivitas dan harmoni yang berakar pada prinsip-

---

<sup>58</sup> Abdul Haris Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 89.

<sup>59</sup> Azra, Azyumardi. "Toleransi Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Studi Islam* 26, no. 1 (2019): 45-60.

prinsip moderasi dan keseimbangan. Pendekatan ini memperkuat identitas nasional Indonesia yang kaya akan keberagaman dan pluralitas.<sup>60</sup>

Dari segi politik, nilai-nilai Wasatīyah telah menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam semua aspek kebijakan publik, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan memperhitungkan kepentingan semua lapisan masyarakat, pemerintah berusaha membangun sistem politik yang responsif dan berpihak kepada rakyat.<sup>61</sup>

Dalam proses pembentukan hukum dan kebijakan publik, nilai-nilai Wasatīyah telah tercermin dalam usaha untuk menciptakan lingkungan hukum yang inklusif dan progresif. Pemerintah Indonesia terus berusaha untuk mengadaptasi regulasi-regulasi hukum dengan dinamika sosial, budaya, dan politik yang terus berkembang. Langkah ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan keseimbangan pada setiap langkah pembuatan kebijakan.<sup>62</sup>

Peran ulama dan tokoh agama memiliki signifikansi penting dalam mendidik masyarakat mengenai nilai-nilai Wasatīyah dalam konteks Indonesia. Melalui khutbah Jumat, ceramah keagamaan, dan program pendidikan agama,

---

<sup>60</sup> Winarno, Guntur. "Keberagaman Budaya Indonesia dalam Dinamika Globalisasi." *Jurnal Kebudayaan* 17 no. 2 (2020): 75-90.

<sup>61</sup> Purwanti, Siti. "Keadilan Sosial dalam Pembangunan di Indonesia: Tinjauan atas Kebijakan Publik 2019-2024." *Jurnal Kebijakan Publik* 12, no. 3 (2021): 110-125.

<sup>62</sup> Nurhayati, Dian. "Reformasi Hukum di Indonesia: Menuju Lingkungan Hukum yang Inklusif." *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 15, no. 2 (2022): 80-95.

mereka memperkuat pemahaman umat tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai agama dengan sikap moderat dan inklusif. Dengan demikian, ulama dan tokoh agama berperan penting dalam membentuk moralitas dan etika sosial masyarakat Indonesia.<sup>63</sup>

#### **D. Penerapan Nilai Wasatīyah dalam Masyarakat Indonesia**

##### **1. Studi kasus atau contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Wasatīyah dalam surah Al-Fātiḥah dapat diterapkan dalam masyarakat Indonesia**

Sebagai contoh relevan, terdapat inisiatif dari pemerintah dan masyarakat untuk memajukan dialog antaragama sebagai langkah untuk mengatasi konflik serta memperkuat kerukunan antarumat beragama. Melalui berbagai kegiatan dialog, seperti forum lintas agama dan pertemuan antarumat beragama di tingkat lokal, nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan keseimbangan yang terdapat dalam Surah Al-Fātiḥah diaplikasikan guna membangun pemahaman dan saling menghormati antarumat beragama.<sup>64</sup>

Selain itu, upaya-upaya dalam program pendidikan keagamaan yang mendorong pemahaman inklusif dan moderat terhadap ajaran agama juga merupakan contoh nyata dari implementasi nilai-nilai Wasatīyah di dalam masyarakat Indonesia. Dengan menyertakan prinsip-prinsip toleransi,

---

<sup>63</sup> Fauzi, Muhamad. "Peran Ulama dalam Membentuk Etika Sosial di Masyarakat Indonesia." *"Jurnal Agama dan Budaya"* 19 no. 4 (2023): 150-165.

<sup>64</sup> Setiawan, Budi. "Promoting Interfaith Dialogue in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Jurnal of Interreligious Studies* 34, no. 2 (2020): 150-165.

perdamaian, dan saling pengertian dalam kurikulum agama mereka, sekolah-sekolah agama dan lembaga pendidikan keagamaan berperan dalam membentuk generasi yang menghargai serta memahami keberagaman agama di Indonesia.<sup>65</sup>

Implementasi nilai-nilai Wasatīyah dalam domain ekonomi dan keuangan juga dapat diamati melalui praktek bisnis yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang mengadopsi prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam operasional mereka mencerminkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Wasatīyah dalam praktik bisnis mereka. Sebagai contoh, program-program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang menitikberatkan pada pembangunan masyarakat dan pelestarian lingkungan adalah bukti konkret dari penerapan nilai-nilai Wasatīyah dalam konteks ekonomi.<sup>66</sup>

Di samping itu, nilai-nilai Wasatīyah juga terlihat dalam upaya masyarakat untuk meningkatkan inklusi sosial serta melindungi hak asasi manusia bagi kelompok minoritas dan yang rentan. Berbagai gerakan advokasi dan organisasi masyarakat sipil yang berjuang untuk hak-hak kelompok minoritas, termasuk LGBT, perempuan, dan individu dengan disabilitas, menunjukkan semangat keadilan dan kesetaraan yang

---

<sup>65</sup> Djajadiningrat, Diah. "Promoting Inclusive Religious Education in Indonesia: Initiatives and Impact." *Jurnal of Reliqious Education* 27, no. 3 (2021): 80-95.

<sup>66</sup> Pratama, Adi. "Corporate Social Responsibility and Sustainable Development in Indonesia: Case Studies and Best Practices." *Jurnal of Corporate Responsibility* 15, no. 1 (2022): 110-125.

terinspirasi oleh nilai-nilai Wasatīyah yang terkandung dalam Surah Al-Fātiḥah.<sup>67</sup>

Peran media massa memiliki kepentingan dalam mengedepankan nilai-nilai Wasatīyah di tengah masyarakat Indonesia. Dengan penyampaian berita yang objektif, informatif, dan inklusif, media massa dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, moderasi, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan kebangsaan. Ragam program televisi, radio, dan platform daring yang menyoroti kisah-kisah positif tentang kerukunan antarumat beragama merupakan contoh konkret dari upaya media dalam mendukung penanaman nilai-nilai Wasatīyah.<sup>68</sup>

## **2. Diskusi tentang potensi dampak positif dari penerapan nilai-nilai Wasatīyah tersebut dalam menciptakan harmoni dan keadilan sosial Indonesia.**

Implementasi nilai-nilai Wasatīyah di Indonesia berpotensi memberikan dampak positif yang besar dalam membentuk harmoni dan keadilan sosial. Pertama, nilai-nilai seperti kesederhanaan, toleransi, dan keseimbangan dapat mengurangi konflik antara kelompok agama dan masyarakat, sehingga memperkuat kerukunan dan harmoni sosial. Dengan pendekatan yang moderat dan inklusif, masyarakat dapat lebih mudah

---

<sup>67</sup> Kurniawan, Rizky. "Advocacy for Minority Rights in Indonesia: Challenges and Strategies." *Jurnal of Human Rights Advocacy* 19, no. 4 (2023): 150-165.

<sup>68</sup> Hakim, Ahmad. "Media Representation of Religious Harmony in Indonesia: A Critical Analysis." *Jurnal of Media Studies* 22, no. 1 (2024): 45-60.



menemukan titik kesepahaman dan menjalin dialog yang produktif dalam menghadapi perbedaan pendapat atau kepentingan.<sup>69</sup>

Kedua, penerapan prinsip-prinsip Wasatīyah memiliki potensi untuk mengatasi disparitas sosial dan ketidakadilan yang umum terjadi di dalam masyarakat. Dengan memperkuat konsep keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, masyarakat Indonesia dapat merancang kebijakan dan program-program yang lebih inklusif dan progresif, yang berorientasi pada pemberdayaan kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Upaya ini dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta mengurangi ketidakadilan dalam sistem peradilan.<sup>70</sup>

Kedua, penerapan prinsip-prinsip Wasatīyah memiliki potensi untuk mengatasi disparitas sosial dan ketidakadilan yang umum terjadi di dalam masyarakat. Dengan memperkuat konsep keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial, masyarakat Indonesia dapat merancang kebijakan dan program-program yang lebih inklusif dan progresif, yang berorientasi pada pemberdayaan kelompok-kelompok yang kurang beruntung. Upaya ini dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi, meningkatkan

---

<sup>69</sup> Haryanto, Budi. "Promoting Social Harmony through Interfaith Dialogue: Case Studies from Indonesia." *Jurnal of Intrreliqious Studies* 39, no. 3 (2019): 250-265.

<sup>70</sup> Nurul, Fitri. "Addressing Social Inequality in Indonesia: Strategies and Challenges." *Jurnal of Social Justice* 17, no. 2 (2020): 180-195.

akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta mengurangi ketidakadilan dalam sistem peradilan.<sup>71</sup>

Di samping itu, implementasi prinsip-prinsip Wasatīyah juga dapat meningkatkan ketangguhan sosial masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan dan krisis. Dengan membangun dasar yang kokoh berdasarkan nilai-nilai kesederhanaan, ketahanan, dan solidaritas, masyarakat akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi berbagai bencana alam, konflik sosial, atau krisis ekonomi. Ini akan memperkuat kemampuan adaptasi dan daya tahan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks.<sup>72</sup>

Kemudian, penggunaan prinsip-prinsip Wasatīyah memiliki potensi untuk meningkatkan reputasi dan citra Indonesia di kancah internasional sebagai negara yang mengedepankan toleransi, inklusi, dan keadilan. Dengan menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan keseimbangan dalam kebijakan serta praktik sosialnya, Indonesia dapat menjadi teladan bagi negara-negara lain dalam mengelola keragaman dan kompleksitas sosial. Tindakan ini dapat membuka peluang untuk kerja sama internasional yang lebih luas dalam mendorong perdamaian dan keadilan global.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Nurul, Fitri. "Addressing Social Inequality in Indonesia: Strategies and Challenges." *Jurnal of Social Justice* 17, no. 2 (2020): 180-195.

<sup>72</sup> Ruslan, Ahmad. "Building Social Resilience in Indonesia: Lessons from Community Initiatives." *Jurnal of Resilience Studies* 25, no. 1 (2021): 90-105.

<sup>73</sup> Santoso, Bambang. "Indonesia's Role in Promoting Global Peace and Justice: Challenges and Opportunities." *Jurnal of International Relations* 32, no. 4 (2022): 300-315.

Di samping itu, implementasi prinsip-prinsip Wasatiyah juga dapat meningkatkan integrasi sosial dan kesatuan nasional di Indonesia. Dengan meningkatkan kesadaran akan persatuan dan kebersamaan di antara beragam kelompok masyarakat, nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi potensi konflik dan perpecahan yang berisiko mengganggu stabilitas nasional. Dengan mempromosikan nilai-nilai inklusifitas dan harmoni, Indonesia dapat terus memperkuat fondasi sosial dan politiknya untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Hakim, Dewi. "Promoting Social Integration and National Cohesion in Indonesia: Policy Implications and Strategies." *Jurnal of Social Cohesion* 28, no. 3 (2023): 150-165.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian "Nilai-nilai Wasaṭiyah dalam Surah Al-Fātiḥah: Perspektif Tafsir Al-Mishbāh" menekankan pentingnya melihat Surah Al-Fātiḥah sebagai lebih dari sekadar doa pembuka, melainkan sebagai sumber nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Melalui analisis tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab, penelitian ini menemukan bahwa Surah Al-Fātiḥah mencerminkan prinsip-prinsip Wasaṭiyah, yang menyoroti pentingnya keseimbangan, moderasi, dan harmoni dalam kehidupan manusia. Interpretasi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Surah Al-Fātiḥah bukan hanya mengajarkan keyakinan kepada Allah, tetapi juga memberikan arahan praktis dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Didapati bahwa nilai-nilai seperti keadilan, harmoni, dan keseimbangan secara konsisten disajikan dalam Surah Al-Fātiḥah, menguatkan esensi ajaran Islam dalam membentuk individu yang seimbang secara rohani, sosial, dan moral.

#### **B. Saran**

Sementara itu, untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini menganjurkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap konteks sejarah dan budaya di mana Surah Al-Fātiḥah diturunkan untuk memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Disarankan juga untuk memperluas analisis ke berbagai tafsir Al-Quran

lainnya guna memperkaya sudut pandang dan pemahaman tentang nilai-nilai Wasaṭiyah . Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengadopsi pendekatan interdisipliner untuk mengeksplorasi implikasi nilai-nilai Wasaṭiyah dalam Surah Al-Fāṭiḥah dalam konteks kehidupan masyarakat Muslim kontemporer secara lebih komprehensif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dalam bidang studi agama, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep Abdurrohman. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>.
- Abdul Haris Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, 89.
- Adi Pratama. "Corporate Social Responsibility and Sustainable Development in Indonesia: Case Studies and Best Practices." *Jurnal of Corporate Responsibility* 15, no. 1 (2022): 110-125.
- Ahmad Hakim. "Media Representation of Religious Harmony in Indonesia: A Critical Analysis." *Jurnal of Media Studies* 22, no. 1 (2024): 45-60.
- Ahmad Hamzah, "Relevansi Nilai-nilai Islam dalam Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan islam* 7, no. 2 (2019): 155.
- Ahmad. Ruslan "Building Social Resilience in Indonesia: Lessons from Community Initiatives." *Jurnal of Resilience Studies* 25, no. 1 (2021): 90-105.
- Arif, Khairan Muhammad. "592-Article Text-464-1-10-20200108," n.d., 22–43.
- Azra, Azyumardi. "Toleransi Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Studi Islam* 26, no. 1 (2019): 45-60.
- Bambang Santoso "Indonesia's Role in Promoting Global Peace and Justice: Challenges and Opportunities." *Jurnal of International Relations* 32, no. 4 (2022): 300-315.
- Budi Haryanto. "Promoting Social Harmony through Interfaith Dialogue: Case Studies from Indonesia." *Jurnal of Intrreligious Studies* 39, no. 3 (2019): 250-265.

- Budi Setiawan. "Promoting Interfaith Dialogue in Indonesia: Challenges and Opportunities." *Journal of Interreligious Studies* 34, no. 2 (2020): 150-165.
- Basuki Sulistio. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), h. 95
- Budiana, Yusuf. "Corak Penafsiran Al-Mishbāh" 1, no. 1 (2021): 85–91.
- Cahyani, N S, and M Rohmah. "Moderasi Beragama:: Melacak Nilai Moderasi Dalam Term Al-Hamd Perspektif Abdul Kalam Azad." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As ...* 14, no. 2 (2022): 211–32.  
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/view/342%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/jalsah/article/download/342/204>.
- Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 13 No. i2 (Desember i2017), h. 231.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 788
- Dewi Hakim. "Promoting Social Integration and National Cohesion in Indonesia: Policy Implications and Strategies." *Journal of Social Cohesion* 28, no. 3 (2023): 150-165.
- Diah Djajadiningrat. "Promoting Inclusive Religious Education in Indonesia: Initiatives and Impact." *Journal of Religious Education* 27, no. 3 (2021): 80-95.
- Dian Nurhayati. "Reformasi Hukum di Indonesia: Menuju Lingkungan Hukum yang Inklusif." *Jurnal Hukum dan Keadilan*, 15, no. 2 (2022): 80-95.
- Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2 Desember 2019, h. 327
- Fattah, Abdul. "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 156–72.

<https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>.

Guntur Winarno. "Keberagaman Budaya Indonesia dalam Dinamika Globalisasi."

*Jurnal Kebudayaan* 17 no. 2 (2020): 75-90.

H. Bey Arifin, "samudra al-Fātihah" PT. binailmu, Surabaya (juli 19 1965) h.11-12

Iverson, Brent L, and Peter B Dervan. "Konsep Wasaṭiyah M. Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Mishbāh (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer),"

n.d., 7823–30.

Kementrian Agama RI. "Moderasi Beragama." *Angewandte Chemie International*

*Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2019): 5–24.

Kusroni, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam

Penafsiran Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu*

*Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 89–109. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

2007).

Mohammad Atho Mudzhar, *Islam in A Globalized World: The Challenges of*

*Human Rights, Law, and Interfaith Harmony* (Jakarta: Badang Litbang dan

Diklat Kementerian Agama, 2011), hlm. 79-87.

Muhammad Fauzi. "Peran Ulama dalam Membentuk Etika Sosial di Masyarakat

Indonesia. "*Jurnal Agama dan Budaya*" 19 no. 4 (2023): 150-165.

Muhammad Syahrur. *Al-Tafsir Al-Musyarakah: Tafsir Kebangsaan Untuk*

*Indonesia*. (Jakarta: Mizan, 2010), hal. 112

Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai*

*Persoalan umat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 105.



- Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 36.
- Muir, Syamsuddin, Syahril Syahril, and Suhaimi Suhaimi. "Interpretasi Makna Wasatīyah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Pendekatan Tematik)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1551. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1188>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurochim, Nurochim, Eva Royandi, Agus Mauluddin, and Siti Ngaisah. *Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir Di Indonesia. Co-Author. Vol. 18, 2022.*  
[https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN\\_AL\\_QURAN\\_DAN\\_TAFSIR\\_DI\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/76429971/KAJIAN_AL_QURAN_DAN_TAFSIR_DI_INDONESIA).
- Nurul Fitri. "Addressing Social Inequality in Indonesia: Strategies and Challenges." *Jurnal of Social Justice* 17, no. 2 (2020): 180-195.
- Risky Kurniawan. "Advocacy for Minority Rights in Indonesia: Challenges and Strategies." *Jurnal of Human Rights Advocacy* 19, no. 4 (2023): 150-165.
- Saumantri, Theguh. "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.
- Siti Purwanti. "Keadilan Sosial dalam Pembangunan di Indonesia: Tinjauan atas Kebijakan Publik 2019-2024." *Jurnal Kebijakan Publik* 12, no. 3 (2021): 110-125.

Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022): 66–74.  
<https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

Tazul Islam and Amina Khatun, "Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships," *International Journal of Nusantara Islam*, Vol. 03 iNo.01 (2015), h. 73.

75

Yunus, A. Salim. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA | Yunus | Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 181–92.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622>

---

<sup>75</sup> Suharyat and Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah."

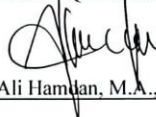
	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS SYARIAH</b>
	Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah) Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399 Website: <a href="http://syariah.uin-malang.ac.id/">http://syariah.uin-malang.ac.id/</a>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Sulistiani  
 NIM/Jurusan : 200204110013/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
 Judul Skripsi : NILAI-NILAI *WASATHIYAH* DALAM SURAH AL-FATIHAH  
 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 September 2023	ACC Judul	
2.	10 Oktober 2023	Perbaikan Outline	
3.	15 Desember 2023	ACC Proposal Skripsi	
4.	14 Januari 2024	revisi BAB I-II	
5.	28 Januari 2024	Konsultasi BAB II-III	
6.	20 Februari 2024	Revisi BAB III	
7.	25 Februari 2024	Konsultasi BAB II- IV	
8.	12 Maret 2024	Revisi BAB IV	
9.	22 Maret 2024	Revisi BAB I-IV	
10.	01 Mei 2024	ACC BAB I-IV	

Malang, 07 Mei 2024  
 Mengetahui  
 a.n Dekan  
 Ketua Program Studi  
 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
 Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Sulistiani

Tempat, Tanggal Lahir : Buwuh, 14 Juni 2002

Alamat Rumah : Dusun Buwuh, Desa Mambalan, Kec.  
Gunungsari, Kab. Lombok Barat, NTB,  
83351

Nama Ayah : Salman

Nama Ibu : Sani'ah

Email : [sulistianialaziziyah@gmail.com](mailto:sulistianialaziziyah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

Sekolah Dasar Negeri 2 Mambalan (2008-2014)

Madrasah Tsanawiyah Al-Aziziyah Putri (2014-2017)

Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri (2017-2020)

### **Pendidikan Non-Formal**

Pondok Pesantren Al-Aziziyah Putri, Lombok Barat (2014-2020)

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Nurul Huda Malang (2022-sekarang)